

The Effect of Project-Based Learning Through a Personal Profile Project on Junior High School Students' Speaking Skills

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek melalui Proyek Profil Pribadi terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Menengah Pertama

Katarina Sarabiti Teluma¹⁾, Dian Rahma Santoso^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dianrahma24@umsida.ac.id

Abstract. *Speaking is one of the most demanding skills for EFL learners at the junior high school level, as it requires the simultaneous control of linguistic competence and oral production. This study examined the effect of Project-Based Learning (PBL) through a personal profile project on students' speaking skills, using a pre-experimental one-group pretest-posttest design involving 36 Grade VII-E students of SMP Negeri 1 Wonoayu, Sidoarjo. Speaking performance was measured across four dimensions—fluency, pronunciation, grammar, and comprehension—using a rubric adapted from Brown (2004). A paired-sample t-test showed a statistically significant increase in the mean score, from 70.31 in the pre-test to 79.64 in the post-test ($t = -20.706$, $df = 35$, $p < .001$), with a large effect size ($d = 1.32$). These results confirm that the personal profile project, within a PBL framework, improves junior high school students' speaking skills through structured personally meaningful oral practice.*

Keywords- *project-based learning; personal profile project; speaking skills; EFL junior high school*

Abstrak. *Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang paling menuntut bagi peserta didik EFL di jenjang sekolah menengah pertama karena mengharuskan penguasaan kompetensi kebahasaan dan produksi lisan secara bersamaan. Penelitian ini mengkaji pengaruh Project-Based Learning (PBL) melalui proyek profil pribadi terhadap keterampilan berbicara siswa, dengan menggunakan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest pada 36 siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Wonoayu, Sidoarjo. Kinerja berbicara diukur pada 4 dimensi, yaitu kelancaran, pengucapan, tata bahasa, dan pemahaman, menggunakan rubrik Brown (2004). Uji paired sample t-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang signifikan secara statistik, dari 70,31 pada pre-test menjadi 79,64 pada post-test ($t = -20,706$, $df = 35$, $p < 0,001$), dengan ukuran efek yang besar ($d = 1,32$). Temuan ini membuktikan bahwa proyek profil pribadi yang diterapkan dalam kerangka PBL efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah menengah pertama melalui praktik lisan yang terstruktur dan bermakna secara personal.*

Kata Kunci - *pembelajaran berbasis proyek; proyek profil pribadi; keterampilan berbicara; EFL sekolah menengah pertama*

I. PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan produktif paling mendasar dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), karena melalui keterampilan ini siswa dapat menyampaikan gagasan, menyalurkan pesan, dan berinteraksi secara bermakna dalam konteks kehidupan nyata. Kendati penting, berbicara kerap dianggap sebagai keterampilan paling sulit dikuasai oleh peserta didik EFL yang menuntut penguasaan kelancaran, pengucapan, tata bahasa, dan pemahaman secara bersamaan dan seketika [1]. Berbeda dengan keterampilan berbahasa lain, proses berbicara berlangsung secara spontan sehingga hanya menyisakan sedikit ruang untuk persiapan maupun koreksi [2].

Untuk mengidentifikasi kesulitan spesifik yang dihadapi siswa dalam berbicara bahasa Inggris, dilakukan studi pendahuluan melalui angket yang disebarkan kepada 36 siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Wonoayu yang selanjutnya menjadi subjek penelitian ini. Kelas tersebut dipilih karena mencerminkan kondisi tipikal kelas EFL di jenjang sekolah menengah pertama di Sidoarjo, tempat siswa menunjukkan kesulitan nyata dalam komunikasi lisan selama pembelajaran bahasa Inggris. Hasil angket mengungkap bahwa hambatan yang paling sering dilaporkan adalah rasa malu berbicara bahasa Inggris, kosakata yang terbatas, dan pengucapan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa siswa cenderung menghindari tugas berbicara, yang lambat laun mendorong gaya belajar pasif di kelas [3]. Seiring waktu, pendekatan yang berpusat pada guru semakin memperdalam kepasifan siswa dan membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan [4].

Dari sudut pandang psikologis, ketegangan, rasa takut, dan rasa malu merupakan ciri khas kecemasan berbahasa asing dalam konteks berbicara, terutama ketika siswa menggunakan bahasa target secara lisan [5]. Kecemasan berbahasa yang signifikan pada peserta didik EFL sangat dipengaruhi oleh sikap, persepsi diri, dan evaluasi diri siswa [6]. Oleh karena itu, memberikan latihan berbicara yang terstruktur dan bermakna kepada siswa di kelas menjadi hal yang esensial bagi pengembangan kemampuan komunikasi lisan mereka [7]. Pada jenjang sekolah menengah,

langkah-langkah dukungan yang diinisiasi guru terbukti mampu menurunkan kekhawatiran siswa saat berbicara serta membangun rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun daring [8].

Dengan demikian, dibutuhkan strategi pedagogis yang mampu menghadirkan praktik berbicara yang terstruktur dan bermakna. Salah satu solusi pendidikan yang menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PBL). Menurut Markham, PBL merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang memanfaatkan inkuiri dan tantangan untuk mendorong pengembangan serta penguasaan keterampilan, sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan pada permasalahan nyata dan menghasilkan capaian yang bermakna [9]. PBL diimplementasikan melalui delapan tahapan yang saling berkaitan: merumuskan pertanyaan pemandu (driving question) sebagai fondasi proyek, menyusun pertanyaan penuntun untuk mendorong berpikir kritis, memantau perkembangan siswa secara berkala, merancang penilaian formatif dan sumatif, menyusun peta jalan proyek yang terstruktur, memfasilitasi proses melalui dukungan berbicara yang berjenjang (scaffolded) seperti bimbingan kosakata dan latihan lisan, mengevaluasi serta merevisi hasil kerja sebelum presentasi akhir, dan mempresentasikan hasil secara lisan di hadapan audiens. Kedelapan tahapan tersebut secara bersama-sama menjamin bahwa proses pembelajaran tetap berpusat pada siswa, terencana dengan baik, dan berorientasi pada capaian komunikatif yang bermakna [10]. Dalam konteks ini, PBL dipahami sebagai kerangka instruksional yang fleksibel namun terstruktur sehingga memungkinkan peneliti mengoperasionalkannya melalui strategi proyek profil pribadi. Strategi ini dipilih untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara siswa secara sistematis.

Melalui siklus berulang berupa persiapan, pelaksanaan, dan presentasi proyek, keterlibatan aktif siswa dalam PBL terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara dengan membangun secara bertahap rasa nyaman dan kejelasan mereka dalam menyampaikan gagasan [11]. PBL yang didukung perangkat mobile juga terbukti menghasilkan peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara, kosakata, pengucapan, dan kelancaran siswa [12]. Berdasarkan meta-analisis terhadap 43 studi, PBL secara signifikan meningkatkan capaian belajar siswa, khususnya pada kompetensi komunikasi dalam berbagai konteks pendidikan [13]. Penelitian lain menunjukkan bahwa PBL memperluas peluang komunikasi dunia nyata sehingga menghasilkan peningkatan signifikan pada performa berbicara dan partisipasi peserta didik EFL [14]. Khusus di jenjang sekolah menengah pertama, PBL terbukti secara signifikan meningkatkan performa lisan siswa kelas VII di Indonesia pada berbagai ranah berbicara, meliputi kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan kelancaran [15]. Namun, berbanding terbalik dengan temuan tersebut, guru di sekolah ini belum pernah menerapkan pendekatan pedagogis tersebut sebelumnya; pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII-E selama ini masih mengandalkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Penelitian ini menghadirkan PBL sebagai intervensi baru untuk mengatasi kesulitan berbicara yang dialami siswa secara berkelanjutan.

Salah satu jenis proyek yang paling relevan dengan konteks dalam kerangka PBL adalah proyek profil pribadi, yaitu proyek di mana siswa menyampaikan informasi tentang diri mereka sendiri dan tokoh yang mereka kagumi. Pendekatan ini memungkinkan siswa berbicara tentang topik yang sudah mereka kuasai, sehingga perhatian mereka dapat sepenuhnya diarahkan pada kualitas berbicara, bukan pada upaya mengingat konten. Latihan berbicara berbasis presentasi dalam PBL terbukti mampu meningkatkan kemahiran lisan siswa EFL dengan menyediakan kesempatan berbicara yang teratur dan terstruktur dalam situasi yang bermakna dan suportif [16]. Latihan semacam ini juga terbukti meningkatkan kemahiran lisan dengan menciptakan kondisi bagi siswa untuk berlatih berbahasa dalam konteks yang tidak mengintimidasi dan jelas [17].

Keaslian tugas, relevansinya dengan pengalaman nyata siswa, serta kualitas bimbingan guru menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan berbicara berbasis proyek [12]. Selain itu, praktik berbicara yang bersifat personal dalam konteks PBL menumbuhkan motivasi intrinsik siswa sekolah menengah [5]. Faktor-faktor tersebut secara inheren melekat dalam rancangan proyek profil pribadi, sehingga menjadikannya sangat sesuai untuk mengembangkan keterampilan berbicara di kelas EFL sekolah menengah pertama [6].

Meski penelitian tentang PBL dan keterampilan berbicara EFL terus berkembang, kajian yang secara khusus meneliti penerapan proyek profil pribadi terstruktur pada jenjang sekolah menengah pertama masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks EFL di Indonesia [18]. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada mahasiswa perguruan tinggi atau menerapkan PBL tanpa merinci jenis proyek formal yang digunakan. Lebih jauh, penelitian mengenai intervensi pedagogis yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbicara lisan pada jenjang sekolah menengah di Indonesia masih terbilang minim [19].

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh proyek profil pribadi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Wonoayu, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pra-eksperimental. Secara spesifik, rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian ini adalah: Apakah Project-Based Learning melalui Proyek Profil Pribadi mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wonoayu? Rumusan masalah inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

II. METODE

A. Desain penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, secara spesifik one-group pretest-posttest design. Dalam desain ini, satu kelompok siswa menerima penilaian awal sebelum perlakuan pembelajaran diberikan dan penilaian akhir setelah perlakuan selesai, tanpa kelompok kontrol pembanding. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati perubahan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan Project-Based Learning (PBL) dalam situasi kelas. Desain pre-eksperimental satu kelompok banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, khususnya ketika tujuannya adalah memperoleh bukti empiris awal mengenai efektivitas suatu intervensi tertentu [20]. Beberapa penelitian juga mengonfirmasi bahwa PBL meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui kolaborasi, latihan berbicara berulang, dan presentasi proyek [21]. Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa PBL meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menghadirkan lingkungan belajar yang suportif dan komunikatif [22].

B. Subjek penelitian

Penelitian ini melibatkan 36 siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Wonoayu pada tahun ajaran 2025/2026. Kelas ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan karakteristik yang dianggap penting bagi penelitian, bukan secara acak [23]. Kelas ini ditentukan berdasarkan hasil observasi kelas sebelumnya, disertai masukan dari guru Bahasa Inggris yang menyatakan bahwa siswa kelas VII-E umumnya mengalami kesulitan berbicara Bahasa Inggris terutama karena keterbatasan kosakata dan ketidakonsistenan pengucapan. Akibat kesulitan tersebut, banyak siswa tampak enggan berpartisipasi dan menunjukkan keterlibatan yang minim selama kegiatan lisan di kelas.

C. Pengumpulan data

Pre-test. Sebelum program pembelajaran dimulai, dilakukan penilaian awal. Tanpa bantuan media berbasis proyek maupun materi pembelajaran lainnya, siswa diminta untuk menyelesaikan tugas berbicara secara mandiri dengan topik deskriptif sederhana yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat menyampaikan gagasan secara lisan secara alami dan tanpa bantuan, sehingga kemampuan berbicara awal mereka dapat dinilai secara efektif. Tes awal ini bertujuan untuk memberikan gambaran keterampilan berbicara siswa pada empat aspek yang dievaluasi, yaitu pemahaman, tata bahasa, pengucapan, dan kelancaran. Hasil tes awal ini menjadi baseline untuk menilai dampak program terhadap keterampilan berbicara siswa [20].

Rubrik penilaian dimodifikasi dari Brown [24]. Digunakan untuk menilai kinerja berbicara siswa pada pre-test. Rubrik ini menilai penutur dengan rentang skor 1 sampai 5 pada keempat komponen tersebut, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rubrik penilaian berbicara diadaptasi dari Brown [24].

Skor	Kelancaran	Pengucapan	Tata bahasa	Pemahaman
5	Lancar dan tanpa hambatan, setara penutur asli	Sepenuhnya dapat dipahami, setara penutur asli terdidik	Setara penutur asli terdidik, kesalahan jarang terjadi	Memahami segala sesuatu tanpa kesulitan
4	Umumnya lancar dengan sesekali jeda	Selalu dapat dipahami, sedikit aksen asing terdengar	Penguasaan baik, kesalahan jarang	Memahami hampir seluruhnya pada kecepatan bicara normal
3	Relatif lancar, sesekali ragu-ragu	Aksen dapat dipahami, kesalahan jarang mengaburkan makna	Penguasaan baik, sesekali salah namun tidak sering	Pemahaman cukup lengkap pada kecepatan normal
2	Sering ragu-ragu, kalimat kadang tidak selesai	Sering tidak dapat dipahami, kesalahan signifikan	Sering salah, penguasaan tata bahasa dasar lemah	Kesulitan besar mengikuti, memerlukan penyampaian lambat
1	Sangat lambat dan tidak alami, sering berhenti dan jeda	Sangat sulit dipahami karena pengucapan	Kesalahan membuat pemahaman sangat sulit	Sulit memahami bahkan percakapan sederhana

Tabel 2. Tes berbicara diadaptasi dari English in Mind karya Herbert Puchta & Jeff Stranks [25].

Mata Pelajaran: Bahasa Inggris

Kelas: VII-E

Waktu: 3-5 menit per siswa

Tugas: Tes berbicara individu (tanpa media pembelajaran)

Instruksi: Jawablah pertanyaan berikut secara lisan. Berbicaralah se jelas dan senatural mungkin. Anda tidak perlu menulis apa pun.

Pertanyaan berbicara:

Silakan perkenalkan dirimu.

Berapa usiamu dan dari mana asalmu?

Apa yang kamu lakukan di waktu luang?

Siapa idola favoritmu?

Apa pekerjaan idola Anda? (pekerjaan/profesi)

Mengapa kamu menyukai idolamu?

Apa yang istimewa dari idola Anda?

Catatan: Kamu akan dinilai berdasarkan kefasihan, pengucapan, tata bahasa, dan pemahaman.

Perlakuan (Treatment). Intervensi ini dilaksanakan dalam dua sesi dengan desain pretest-posttest kelompok tunggal. Perlakuan mengikuti delapan tahapan PBL yang dikemukakan Markham [9]. Yang diadaptasi ke dalam konteks proyek profil pribadi adalah sebagai berikut. Tahap pertama dimulai dengan pertanyaan pemandu untuk memberi arah yang jelas pada proyek: Bagaimana kamu dapat memperkenalkan dirimu dan tokoh yang kamu kagumi dalam bahasa Inggris secara jelas? Tahap ini dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu penyusunan pertanyaan penuntun untuk membantu siswa menyusun gagasan, mencakup siapa idola mereka, dari mana asalnya, apa pekerjaannya, dan mengapa siswa mengaguminya.

Pada tahap ketiga, dirancang instrumen penilaian: penilaian formatif dilakukan melalui observasi dan umpan balik guru selama proses proyek berlangsung, sedangkan penilaian sumatif berupa presentasi lisan akhir yang dinilai menggunakan rubrik adaptasi Brown [24]. Tahap keempat menyusun peta jalan proyek, memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai jadwal, ekspektasi, dan kriteria presentasi selama sesi berlangsung.

Tahap kelima berfokus pada fasilitasi berjenjang (scaffolding). Guru memberikan bimbingan kosakata, contoh struktur kalimat, dan latihan pengucapan untuk mendukung produksi bahasa siswa. Siswa kemudian memasuki tahap keenam, yaitu meneliti dan menyusun secara aktif informasi tentang diri dan idola mereka dalam format terstruktur. Pada tahap ketujuh, siswa mengevaluasi dan merevisi hasil kerja berdasarkan umpan balik guru, menyempurnakan isi maupun cara penyampaian sebelum tampil di depan kelas.

Terakhir, pada tahap kedelapan, siswa mempresentasikan proyek profil pribadi mereka secara lisan di depan kelas, menjawab delapan pertanyaan berbicara terpandu, dan dinilai berdasarkan kelancaran, pengucapan, tata bahasa, serta pemahaman. Sepanjang kedua sesi, setiap tahap proses PBL ini diterapkan untuk menciptakan pengalaman berbicara yang terstruktur, bermakna, dan berpusat pada siswa.

post-test. Untuk memastikan keadilan dalam penilaian, tes pasca-intervensi dilaksanakan setelah kedua sesi intervensi berakhir, dengan menggunakan format, kriteria, dan rubrik yang sama seperti pada tes pra-intervensi. Selama presentasi lisan proyek profil pribadi mereka, siswa menjawab delapan pertanyaan terarah yang mencakup deskripsi tentang idola favorit mereka serta pengenalan diri. Kelancaran, pengucapan, tata bahasa, dan pemahaman merupakan empat unsur berbicara yang dinilai menggunakan rubrik yang dimodifikasi dari [24]. Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai dasar pra-tes untuk mengevaluasi efektivitas intervensi PBL [21]. Tugas berbicara secara lengkap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tes berbicara diadaptasi dari English in Mind karya Herbert Puchta & Jeff Stranks [25].

Mata pelajaran: Bahasa Inggris

Kelas: VII-E

Waktu: 3-5 menit per siswa

Tugas: presentasi lisan individu berdasarkan proyek profil pribadi

Instruksi: Presentasikan proyek profil pribadimu di depan kelas. Gunakan proyekmu sebagai panduan dan bicaralah dengan jelas. Pertanyaan berbicara

Pertanyaan lisan:

Silakan perkenalkan diri Anda.

Berapa usia Anda dan dari mana asal Anda?

Apa yang Anda sukai lakukan di waktu luang?

Dari mana asal idola Anda?

Apa pekerjaan idola Anda? (pekerjaan/profesi)

Mengapa Anda menyukai idola Anda?

Apa yang istimewa dari idola Anda?

Catatan: Anda akan dinilai berdasarkan kefasihan, pengucapan, tata bahasa, dan pemahaman menggunakan rubrik yang sama seperti pada pra-tes.

D. Analisis data

Skor pre-test dan post-test digunakan untuk menentukan apakah proyek profil pribadi yang diterapkan dalam kerangka PBL memberikan pengaruh yang terukur terhadap kinerja berbicara siswa. Performa lisan dinilai menggunakan rubrik yang diadaptasi dari Brown [24]. Sebelum pengujian hipotesis, uji Shapiro-Wilk, yang sesuai untuk ukuran sampel di bawah 50, dilakukan untuk memastikan data memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji paired-samples t-test dapat digunakan untuk membandingkan rata-rata skor pre-test dan post-test. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, uji non-parametrik Wilcoxon signed-rank akan digunakan sebagai alternatif. Ambang batas signifikansi ditetapkan sebesar 0,05, dengan nilai Sig. Pada dua sisi di bawah ambang tersebut, peningkatan keterampilan berbicara siswa bermakna secara statistik setelah intervensi. Cohen's d turut dihitung untuk mengukur besaran praktis pengaruh intervensi dan seluruh prosedur statistik dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik deskriptif

Analisis deskriptif terhadap skor pre-test dan post-test 36 siswa kelas VII-E menunjukkan peningkatan performa berbicara yang cukup nyata setelah penerapan Project-Based Learning (PBL) melalui proyek profil pribadi. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, skor rata-rata meningkat dari 70,31 (SD = 7,462) pada pre-test menjadi 79,64 (SD = 6,668) pada post-test, mencerminkan peningkatan rata-rata sebesar 9,33 poin, atau setara dengan kenaikan sekitar 13,27%. Skor minimum juga naik dari 50 menjadi 60, dan skor maksimum meningkat dari 88 menjadi 92, yang mengindikasikan perbaikan di seluruh tingkat kemampuan; baik siswa berkemampuan rendah maupun tinggi sama-sama memperoleh manfaat dari intervensi ini.

Tabel 4. Statistik deskriptif skor pre-test dan post-test

	N	Min	Max	Mean	Std. deviation
Pretest	36	50	88	70,31	7,452
Posttest	36	60	92	79.64	6,668

Penurunan simpangan baku dari 7,452 menjadi 6,668 mengindikasikan bahwa performa siswa menjadi lebih homogen setelah perlakuan diberikan, yang berarti PBL tidak hanya meningkatkan skor secara keseluruhan, tetapi juga mempersempit kesenjangan performa antarsiswa.

B. Hasil uji normalitas

Sebelum pengujian hipotesis, normalitas data diuji menggunakan uji Shapiro-Wilk yang sesuai untuk ukuran sampel kecil ($n < 50$). Uji normalitas merupakan prasyarat mendasar bagi analisis statistik parametrik karena memastikan data memenuhi asumsi distribusi yang diperlukan untuk inferensi yang valid. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, data pre-test menghasilkan nilai p sebesar 0,619, sedangkan data post-test menghasilkan nilai p sebesar 0,060; kedua nilai tersebut berada di atas ambang signifikansi 0,05. Hasil ini mengonfirmasi bahwa kedua kumpulan data berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi parametrik yang diperlukan untuk melanjutkan uji paired sample t-test.

Tabel 5. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk

	Statistic	df	Sig
Pretest	0,976	36	0,619
Posttest	0,942	36	0,060

C. Uji paired sample t-test

Uji paired sample t-test digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test siswa setelah penerapan intervensi PBL. Uji ini dipilih karena data berasal dari kelompok partisipan yang sama yang diukur pada dua titik waktu, sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga menjadikannya paling tepat untuk mendeteksi perubahan pada performa berbicara.

Tabel 6. Statistik paired sample

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	70,31	36	7,425	1,242
Posttest	79,64	36	6,668	1,111

Tabel 7. Korelasi paired sample

	N	Correlation	Sig.
Pretest & Posttest	36	0,933	0,000

Tabel 8. Hasil uji paired sample

	Mean diff.	Std. dev.	Std. Error Mean	95% CI Lower	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest & Posttest	-9,333	2,704	0,451	-10,248	-8,418	-20,706	35	0,000

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6, skor rata-rata pretest sebesar 70,31 (SD = 7,452) meningkat menjadi 79,64 (SD = 6,668) pada post-test, mencerminkan kenaikan keseluruhan sebesar 9,33 poin setelah intervensi diberikan. Penurunan simpangan baku dari 7,452 menjadi 6,668 menunjukkan bahwa performa berbicara siswa menjadi lebih konsisten dan seragam setelah perlakuan, yang mengindikasikan bahwa intervensi ini bermanfaat tidak hanya dalam meningkatkan skor, tetapi juga dalam memperkecil kesenjangan performa antarsiswa.

Pada Tabel 7, korelasi Pearson antara skor pre-test dan post-test adalah $r = 0,933$ ($p = 0,000$), yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara kedua pengukuran tersebut. Koefisien korelasi yang tinggi ini menegaskan bahwa pola peningkatan bersifat konsisten pada seluruh siswa dalam kelompok tersebut. Siswa yang pada awalnya memiliki kemampuan lebih rendah tetap menunjukkan peningkatan yang proporsional setelah intervensi, dan peningkatan tersebut bukan disebabkan oleh kasus-kasus individual yang menonjol, melainkan mencerminkan kecenderungan di seluruh kelas.

Hasil pada Tabel 8 menunjukkan bahwa uji paired t-test menghasilkan $t = -20,706$ ($df = 35$, $p = 0,000$), jauh di bawah ambang signifikansi 0,05. Interval kepercayaan 95% untuk selisih rata-rata berkisar dari -10,248 hingga -8,418, yang berarti dapat diyakini dengan tingkat kepercayaan 95% bahwa peningkatan rata-rata populasi yang sesungguhnya berada di antara 8,42 dan 10,25 poin. Rentang yang sempit ini menegaskan presisi dan keandalan temuan penelitian. Untuk mengukur lebih lanjut besaran praktis dari peningkatan tersebut, dihitung nilai Cohen's d sebesar 1,32, yang tergolong sebagai ukuran efek besar berdasarkan tolok ukur dalam penelitian pendidikan [26]. Hal ini mengindikasikan bahwa skor rata-rata post-test melampaui skor rata-rata pre-test lebih dari satu simpangan baku penuh, sebuah dampak yang substansial dan bermakna secara pedagogis terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa.

D. Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa proyek profil pribadi secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Wonoayu. Peningkatan yang terkonfirmasi secara statistik ini bukanlah hasil yang marginal atau kebetulan; peningkatan tersebut mencerminkan kemajuan yang substansial dan bermakna secara pedagogis dalam kompetensi komunikasi lisan siswa, berlaku untuk seluruh siswa tanpa memandang tingkat kemampuan awal mereka, dan mencerminkan perbaikan yang menyeluruh di seluruh kelas.

Untuk memahami mengapa hasil ini dapat terjadi, perlu ditelaah lebih jauh dari sekadar angka menuju apa yang sesungguhnya berlangsung selama proses pembelajaran. Dari sudut pandang pedagogis, PBL secara mendasar mengubah cara siswa berinteraksi dengan bahasa di kelas. Alih-alih hanya menyerap materi secara pasif, siswa dituntut untuk meneliti, menyusun, berlatih, dan mempresentasikan hasil kerjanya. Proses ini menuntut penggunaan bahasa lisan yang berkelanjutan dan bertujuan pada setiap tahap proyek. Siklus persiapan dan presentasi ini menciptakan kesempatan berbicara berulang dan berorientasi pada tujuan, yang diakui secara luas sebagai unsur penting dalam pengembangan kemahiran berbicara [4]. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan cenderung membatasi waktu berbicara aktif siswa serta mereduksi latihan bahasa menjadi pengulangan mekanis, PBL memosisikan siswa sebagai komunikator aktif dengan audiens nyata dan tujuan komunikatif yang sesungguhnya. Pergeseran ini secara mendasar meningkatkan kuantitas maupun kualitas produksi bahasa lisan, dua kondisi yang sama-sama krusial bagi pengembangan keterampilan berbicara dalam konteks EFL.

Rancangan proyek profil pribadi berkaitan erat dengan kualitas latihan berbicara yang dialami siswa selama intervensi berlangsung. Dengan memusatkan tugas pada konten yang telah dikuasai siswa alih-alih pada pengambilan konten baru yang lazimnya justru menghambat produksi lisan di kelas EFL, siswa dapat mengarahkan seluruh

perhatian kognitif dan linguistiknya pada tugas berbicara itu sendiri: menyusun gagasan secara runtut, menghasilkan bunyi bahasa secara akurat, menerapkan struktur tata bahasa dengan tepat, dan menyampaikan makna secara jelas kepada audiensnya. Prinsip rancangan tugas ini, yang berfungsi sebagai perancah (scaffold) bagi produksi bahasa lisan, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tugas berbicara yang relevan secara personal menghasilkan output komunikatif yang lebih tinggi serta latihan bahasa yang lebih terfokus [14]. Hasilnya adalah lingkungan belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara intensif dalam keempat dimensi berbicara yang dinilai tanpa terbebani secara bersamaan oleh materi yang asing bagi mereka.

Hal lain yang membedakan intervensi ini dari penerapan PBL lain dalam literatur adalah kepemilikan terstruktur (structured ownership) siswa atas konten mereka. Karena proyek profil pribadi mengharuskan siswa menyampaikan informasi tentang kehidupan dan topik pilihan mereka sendiri, output lisan setiap siswa bersifat unik dan tidak dapat dipertukarkan. Hal ini berarti latihan yang dilakukan bukan sekadar repetitif, melainkan benar-benar komunikatif; siswa menghasilkan bahasa yang memiliki nilai nyata bagi audiensnya. Penelitian mendukung pandangan bahwa produksi lisan otentik hasil karya siswa semacam ini menciptakan kondisi yang lebih efektif bagi pengembangan keterampilan berbicara dibandingkan dengan konten yang telah disusun atau ditugaskan dari luar, karena menuntut keterlibatan aktif dan berkelanjutan pada dimensi kebahasaan berbicara, bukan sekadar hafalan pasif [12].

Menelaah keempat dimensi berbicara yang dinilai satu per satu memberikan wawasan lebih lanjut mengenai siklus latihan berulang yang tertanam dalam kerangka PBL, sebagaimana siswa berlatih presentasi lisan mereka berulang kali sebelum tampil, sehingga secara bertahap mengurangi keraguan dan meningkatkan kontinuitas bicara. Peningkatan pengucapan dihasilkan dari gabungan umpan balik korektif guru selama persiapan proyek dan fokus berkelanjutan siswa pada penyampaian lisan di kedua sesi. Perkembangan tata bahasa didukung oleh struktur berjenjang dari proyek ini, yang mengharuskan siswa menyusun jawaban yang gramatikal secara koheren atas delapan pertanyaan terpandu, sehingga memberikan latihan berulang dan bermakna terhadap struktur target dalam konteks komunikatif. Skor pemahaman meningkat seiring dengan semakin terbiasanya siswa mempertahankan interaksi lisan yang berkelanjutan dalam bahasa Inggris, didukung oleh keakraban mereka dengan konten profil pribadi yang mengurangi beban pemrosesan dan memberi ruang lebih besar untuk kejelasan komunikasi. Konvergensi peningkatan pada keempat dimensi ini mengonfirmasi bahwa intervensi mengembangkan keterampilan berbicara secara holistik, bukan menghasilkan perbaikan yang terisolasi pada satu aspek saja [15].

Pola distribusi data memberikan bukti tambahan mengenai efektivitas pedagogis intervensi ini secara luas. Menariknya, siswa yang memasuki penelitian dengan tingkat kemampuan paling rendah justru mencatatkan peningkatan proporsional terbesar, melampaui kelompok berkemampuan tinggi. Pola ini secara langsung mencerminkan rancangan berjenjang dari instruksi PBL: dengan menyediakan dukungan kebahasaan yang terstruktur, termasuk bimbingan kosakata, contoh yang dimodelkan, dan pertanyaan terpandu, sekaligus tetap memberi ruang bagi ekspresi individual, proyek profil pribadi menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa berkemampuan lebih rendah untuk terlibat secara bermakna dalam tugas berbicara dan mencapai peningkatan yang lebih besar secara proporsional. Berkurangnya variabilitas skor semakin menegaskan bahwa intervensi ini mempersempit, bukan memperlebar, kesenjangan performa antarsiswa [21].

Temuan ini konsisten dengan literatur yang lebih luas mengenai PBL dan pengembangan keterampilan berbicara. Penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa PBL efisien dalam mengembangkan keterampilan berbicara melalui kolaborasi berkelanjutan, latihan lisan yang terarah, dan presentasi terstruktur [21], serta bahwa lingkungan kelas berbasis PBL mendukung pengembangan keterampilan komunikasi lisan melalui penggunaan bahasa yang bermakna dan bertujuan [22]. Secara khusus pada jenjang sekolah menengah pertama, PBL terbukti menghasilkan peningkatan signifikan pada performa lisan siswa kelas VII dalam bahasa Inggris pada berbagai dimensi berbicara. Meta-analisis terhadap 43 studi turut memvalidasi bahwa PBL secara konsisten meningkatkan kompetensi komunikasi dalam berbagai konteks pendidikan [13] dan penelitian mengenai PBL berbasis mobile menunjukkan peningkatan nyata kelancaran dan pengucapan siswa [12]. Temuan penelitian ini sejalan sekaligus memperluas bukti tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas pedagogis PBL semakin diperkuat ketika konten proyek dibuat relevan secara langsung dengan pengalaman siswa sendiri, sebuah prinsip rancangan yang melekat dalam proyek profil pribadi, dan memaksimalkan latihan berbicara siswa pada keempat dimensi yang dinilai.

Terdapat sejumlah keterbatasan penelitian yang perlu diakui. Desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest, meski sesuai untuk memperoleh bukti empiris awal mengenai efektivitas intervensi, tidak melibatkan kelompok kontrol. Hal ini membatasi sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara yang teramati dapat sepenuhnya diatribusikan pada intervensi PBL, karena faktor lain yang turut memengaruhi tidak dapat sepenuhnya disingkirkan. Temuan ini karenanya perlu dimaknai secara hati-hati mengingat tidak adanya kondisi kontrol. Sampel penelitian juga hanya diambil dari satu kelas berisi 36 siswa di satu sekolah di Sidoarjo, yang berpotensi membatasi generalisasi hasil pada konteks kelas EFL sekolah menengah pertama lain di Indonesia dengan karakteristik siswa, profil guru, atau kondisi pengajaran yang berbeda.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Project-Based Learning melalui proyek profil pribadi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Wonoayu. Setelah penerapan intervensi, siswa menunjukkan peningkatan yang nyata pada keempat dimensi yang dinilai, yaitu kelancaran, pengucapan, tata bahasa, dan pemahaman. Proyek profil pribadi membantu siswa menyusun presentasi mereka secara lebih runtut, dengan konten yang langsung relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Rancangan yang bermakna secara personal ini memungkinkan siswa mengarahkan perhatian penuh pada kualitas berbicara, bukan sekadar mengingat konten, sehingga tercipta kondisi latihan berbicara lisan yang terfokus dan efektif.

Dengan demikian, Project-Based Learning melalui proyek profil pribadi dapat dipandang sebagai media pengajaran yang efektif dan praktis untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Penggunaan konten proyek yang relevan secara personal menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan bermanfaat bagi siswa pada berbagai tingkat kemahiran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada pembimbing atas bimbingan, masukan, dan dukungan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Kesabaran dan dedikasi beliau menjadikan penelitian ini dapat terwujud.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru-guru Bahasa Inggris, dan siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Wonoayu atas kerja sama dan partisipasi aktif mereka yang menjadi landasan penelitian ini. Apresiasi turut disampaikan kepada teman-teman dan rekan-rekan yang memberikan dukungan dan semangat sepanjang proses penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Theriana, "UNDERSTANDING THE STRATEGIES EMPLOYED BY EFL LEARNERS TO OVERCOME SPEAKING ANXIETY IN THE CLASSROOM," vol. 1, no. 2, pp. 33–44, 2023.
- [2] M. K. Hadist, N. Salsabiela, U. Muhammadiyah, B. Raya, and M. Info, "STUDENTS ' PERCEPTION OF SPEAKING ANXIETY IN THE ENGLISH LANGUAGE AS EFL STUDENTS :," vol. 12, no. 2, pp. 24–34.
- [3] A. Gumartifa and I. Syahri, "English speaking anxiety in language learning classroom," *English Lang. Focus*, vol. 3, no. 2, pp. 99–108, 2021.
- [4] Y. Lin, "Investigating EFL students ' engagement in project-based speaking activities : from a multi-dimensional perspective," 2025.
- [5] H. W. M. Wang, "The role of English as a foreign language learners' grit and foreign language anxiety in their willingness to communicate: Theoretical perspectives," 2022.
- [6] E. Lecturer and T. T. Faculty, "OUT-OF-CLASS SPEAKING ANXIETY AMONG INDONESIAN EFL STUDENTS AND ITS RELATIONSHIP WITH SELF-PERCEIVED SPEAKING SKILLS, VOCABULARY PROFICIENCY, AND GENDER," vol. 12, no. 1, pp. 240–253, 2024.
- [7] A. T. J. Numalita, "Impact of Project-Based Learning (PBL) on Enhancing Student Self- Confidence," vol. 16, no. 20, pp. 3684–3696, 2024.
- [8] I. Khoudri, "Teachers ' Strategies to Alleviate Speaking Anxiety and Foster Willingness to Communicate among EFL High School Students," vol. 11, no. 2, pp. 236–249, 2024.
- [9] P. T. Markham, *Project-based learning: Design and coaching guide: Expert tools for innovation and inquiry for K-12 educators*. HeartIQ Press. HeartIQ Press, 2012.
- [10] I. Nagy, "GILE Journal of Skills Development The Practice of Implementing Project-Based Learning in the EFL Classroom A literature review," 2025.
- [11] N. R. C. Shi and A. Kassim, "Improving EFL learners' English public speaking performance through project-based learning strategy at tertiary level," *Lang. Teach. Res. Q.*, vol. 42, pp. 126–144, 2024.
- [12] H. Benlaghrissi and L. M. Ouahidi, "The impact of mobile-assisted project-based learning on developing EFL students ' speaking skills," 2024.
- [13] L. Zhang and Y. Ma, "A study of the impact of project-based learning on student learning effects: A meta-analysis study," 2023.
- [14] L. A. Irawan and R. Ahmad, "PROJECT-BASED LEARNING IN EFL CLASSROOMS," 2025.
- [15] E. Widiyati and W. Pangesti, "Project-based learning in teaching speaking to young learners : Is it effective ?," 2022.
- [16] L. Sirisrimangkorn, "Improving EFL Undergraduate Learners ' Speaking Skills Through Project-Based Learning Using Presentation," 2021.
- [17] F. M. A. F. Hidayat, "The Use of Project-Based Learning in Teaching Speaking English," vol. 4, pp. 3399–3411, 2024.
- [18] F. F. N. Halim and M. Boys, "The Implementation of Project-Based Learning in Indonesian EFL Class Between 2017 and 2022 : A Systematic Review," 2023.
- [19] M. Mustamir, "Indonesian EFL learners and speaking anxiety: insights from a meta-synthetic analysis," *English Rev. J. English Educ.*, vol. 12, no. 2, pp. 509–518, 2024.
- [20] F. Firdaus and A. Septiady, "The effect of project-based learning on the students' speaking ability," *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 10105–10112, 2023.
- [21] A. R. A. P. D. D. Agustina R. Supatmi, "Enhancing Confidence and Fluency through Project-Based Learning for Basic Speaking Course," *J. Corner Educ. Linguist. Lit.*, vol. 5, no. 001, pp. 94–101, 2025.
- [22] I. A. O. Purnami and I. G. N. B. Y. Widiadnya, "The role of project-based learning in boosting student communication confidence," *J. Pendidik. Bhs. Ingg. Undiksha*, vol. 12, no. 3, pp. 334–341, 2024.
- [23] M. A. Adeoye, "ASEAN Journal for Science," vol. 2, no. 2, pp. 87–94, 2023.

- [24] H. D. Brown, "Language assessment: Principles and classroom practices," *Pearson Educ.*, 2004.
- [25] H. Puchta and J. Stranks, *English in Mind Starter*, Cambridge University Press. Cambridge University Press, 2004.
- [26] S. P. A. J. Cohen, *for the Behavioral Sciences*, 2nd ed. Lawrence Erlbaum Associates. Lawrence Erlbaum Associates, 1988.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.